

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
HARGA DIRI REMAJA DI PEDUKUHAN  
TARUDAN BANGUNHARJO  
SEWON BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
FARIDA UNTARI  
1910201018**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2023**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
HARGA DIRI REMAJA DI PEDUKUHAN  
TARUDAN BANGUNHARJO  
SEWON BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
Program Studi Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
FARIDA UNTARI  
1910201018**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
HARGA DIRI REMAJA DI PEDUKUHAN  
TARUDAN BANGUNHARJO  
SEWON BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
FARIDA UNTARI  
1910201018**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan Pada  
Program Studi Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Dr. Ibrahim Rahmat, S.Kp., S.Pd., M.Kes

Tanggal : 15 Juni 2023

Tanda tangan :



# HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI REMAJA DI PEDUKUHAN TARUDAN BANGUNHARJO SEWON BANTUL

Farida Untari<sup>2</sup>, Ibrahim Rahmat<sup>3</sup>, Agustina Rahmawati<sup>4</sup>  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Email : [Faridauntari997@gmail.com](mailto:Faridauntari997@gmail.com), [ibrahim.rahmat@ugm.ac.id](mailto:ibrahim.rahmat@ugm.ac.id),  
[Agustinaakbar@unisayogya.ac.id](mailto:Agustinaakbar@unisayogya.ac.id)

## ABSTRAK

**Latar belakang :** Harga diri adalah penilaian pencapaian pribadi seseorang dengan menganalisis perilaku dengan diri idealnya. Harga diri rendah di seluruh dunia dengan prevalensi 35% dari seluruh remaja di Indonesia. Harga diri remaja berpengaruh dengan perkembangan pada remaja. Remaja dengan pola asuh yang benar maka akan menumbuhkan harga diri tinggi. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta **Metode Penelitian:** Desain penelitian *correlation analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah remaja yang tinggal di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta dengan sampel 52 responden. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling*. Pengambilan data mengenai pola asuh orang tua menggunakan kuesioner pola asuh orang tua, sedangkan harga diri menggunakan kuesioner RSES (*Rosenberg Self Esteem Scale*). Analisis data menggunakan *Chi Square*. **Hasil Penelitian:** Menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta dengan pola asuh otoriter sebanyak 19 orang (36,5%). Sedangkan harga diri pada remaja sebanyak 18 orang (34,6%) mempunyai harga diri tinggi. Hasil analisis *chi square* didapatkan nilai  $0,000 < \alpha (0,05)$  dengan koefisien korelasi sebesar 0,843 menunjukkan keeratan hubungan dalam rentang kategori tinggi. **Simpulan dan Saran:** Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta oleh sebab itu, disarankan kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh otoriter dengan menggunakan komunikasi dua arah terhadap anak.

Kata kunci : Pola Asuh Orang tua, Harga Diri, Remaja  
Daftar Pustaka : 48 buah (2002-2022)  
Halaman : xi, 89 halaman, 7 tabel, 3 gambar, 12 lampiran

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE RELATION BETWEEN PARENTING STYLES AND ADOLESCENT SELF-ESTEEM IN TARUDAN VILLAGE BANGUNHARJO SEWON BANTUL<sup>1</sup>

Farida Untari<sup>2</sup>, Ibrahim Rahmat<sup>3</sup>,  
Agustina Rahmawati<sup>4</sup>, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Email : [faridauntari997@gmail.com](mailto:faridauntari997@gmail.com), [ibrahim.rahmat@ugm.ac.id](mailto:ibrahim.rahmat@ugm.ac.id),  
[agustinaakbar@unisayogya.ac.id](mailto:agustinaakbar@unisayogya.ac.id)

## ABSTRACT

**Background:** Self-esteem is a discernment of a person's personal achievement by analyzing the behavior with his or her ideal self. Low self-esteem worldwide has the prevalence of 35% of all adolescents in Indonesia. Adolescent self-esteem influences the development of adolescents. Teenagers with the right parenting style will grow high self-esteem. **Objective:** The study aimed to determine the relationship between parenting style and self-esteem among adolescents in the Tarudan Village, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. **Research Methods:** The research design was analytic correlation with a cross sectional approach. The research subjects were teenagers who lived in the Tarudan Village, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, with the sample of 52 respondents. The sampling technique performed was total sampling. The data collection regarding parenting styles was conducted by using a parenting style questionnaire. In addition, the self-esteem data was gained by having the RSES (Rosenberg Self Esteem Scale) questionnaire. The data analysis was performed by using Chi Square. **Research Results:** It revealed that the majority of adolescents in Tarudan Village, Bangunharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta who had authoritarian parenting styles were 19 people (36.5%). Furthermore, there were 18 adolescents (34.6%) had high self-esteem. The results of the chi square analysis obtained a value of  $0.000 < \alpha$  (0.05) with a correlation coefficient of 0.843; it indicated a close relationship in the high category range. **Conclusions and Suggestions:** There is a relation between parenting style and self-esteem in adolescents in Tarudan Village, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Therefore, it is advisable for parents to apply authoritarian parenting by using two-way communication with their children.

Keywords : Parenting Styles, Self-Esteem,  
Adolescents  
References : 48 References (2002-2022)  
Pages : xi, 89 Pages, 7 Tables, 3 Pictures, 12 Attachments

---

<sup>1</sup>Title

<sup>2</sup>Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) Remaja adalah penduduk yang berusia antara 10 dan 19 tahun. Menurut Peraturan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk yang berusia antara 10 sampai dengan 18 tahun. Kelompok pemuda diperkirakan berjumlah 1,2 Miliar atau 18% dari populasi dunia dengan seperlima dari populasi berusia 10 sampai 19 tahun di Kawasan Asia-Pasifik. Berdasarkan perkiraan tahun 2013, jumlah penduduk usia muda (10 sampai 24 tahun) telah mencapai lebih dari 66 juta dengan total 25% penduduk (Prasetya, 2017).

Masa remaja mengalami perkembangan yang ditandai dengan perilaku positif dan negatif yang dipengaruhi oleh perlakuan yang berasal dari lingkungan. Perkembangan yang dialami pada masa remaja adalah perkembangan fisik, emosional, sosial dan kognitif (Fatmawaty, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja antara lain faktor keluarga, kedewasaan, pendidikan, status sosial ekonomi dan kemampuan psikis (emosi dan kecerdasan). Ketidakstabilan emosi remaja disebabkan oleh tekanan sosial yang membuat remaja merasa tidak nyaman dan mengharuskan remaja untuk menunjukkan pola kehidupan sosial yang mengarah pada ide bunuh diri (Mulyanti, 2019).

Menurut penelitian Rosenberg (1978, dalam Yusuf, 2012) harga diri adalah evaluasi hasil yang diperoleh dalam kaitannya dengan analisis sejauh mana perilaku memenuhi ideal seseorang jika individu selalu berhasil, maka harga dirinya cenderung tinggi dan jika gagal maka harga dirinya cenderung rendah. Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang dihasilkan dari penerimaan diri tanpa syarat meskipun melakukan kesalahan tanpa merasa penting atau dihargai. Remaja dengan harga diri tinggi akan menghargai diri mereka sendiri, menyadari nilai mereka, dan melihat diri mereka sebagai orang lain. Remaja dengan harga diri rendah sering ditolak, tidak puas, dan mencela diri. Dalam hal aspek harga diri seperti kepentingan, kekuasaan, kompetensi (kemampuan) dan kebijakan (politik).

Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri remaja adalah perkembangan individu, ideal diri, kecacatan fisik atau mental, dan system dukungan keluarga. Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter anak atau remaja karena keluarga merupakan tempat pertama anak dapat berinteraksi, belajar dan bersosialisasi (Prasetya, 2017).

Fatimah (2014, dalam Khanifah, 2021) mengatakan ada beberapa fenomena yang terkait dengan harga diri rendah. Terletak di RSKD Provinsi Maluku, dimana harga diri rendah dalam 3 tahun terakhir, jumlah pasien 20 dengan presentase 35,08% pada 2016, jumlah pasien 25 dengan presentase 43,85% pada 2017, jumlah pasien 12 dengan presentase 21,05% pada 2018 sehingga total kasus yang terjadi adalah 99,98% selama 3 tahun.

Menurut hasil riset dasar kesehatan (Riskesdas) yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi penyakit kesehatan jiwa emosional dengan gejala depresi dan kecemasan pada orang berusia di atas 15 tahun berjumlah kurang lebih 14 juta orang atau 6% penduduk Indonesia pada 2018 menjadi 9,8% (Widianti, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti secara random pada 10 remaja karang taruna pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul, didapatkan data bahwa 8 remaja mengatakan bahwa mereka yang tinggal bersama orang tua mengalami masalah harga diri yang berkaitan dengan pola asuh orang tuanya dan untuk 2 remaja lainnya merasa ada masalah dengan harga diri mereka namun tidak berkaitan dengan pola asuh orang tuanya karena tidak tinggal bersama orang tuanya. Selain itu, pada saat kunjungan di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul peneliti melakukan wawancara mengenai pendapat tentang pola asuh yang digunakan oleh orang tua di pedukuhan tersebut didapatkan data bahwa 6 dari 10 warga menganggap bahwa pola asuh yang diterapkan jika lebih keras maka anak akan lebih menjadi penurut dan warga berpendapat bahwa harga diri anak tidak terlalu diperhatikan yang paling penting hanya anak menurut dengan perkataan orangtua.

## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *correlation analitik* dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Melibatkan 52 remaja karang taruna yang berusia 17-19 tahun di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul. Teknik sampel yang digunakan yaitu *total sampling* menggunakan lembar kuesioner, analisis data yang digunakan adalah uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Karakteristik Responden di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Tabel 1

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
<b>Usia Responden</b>		
17 tahun	23	44,2
18 tahun	16	30,8
19 tahun	13	25
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	29	55,8
Perempuan	23	44,2
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari 52 responden sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak 23 orang (44,2%), untuk usia 18 tahun sebanyak 16 orang (30,8%) dan responden yang paling sedikit adalah responden yang berusia 19 tahun (25%). Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis kelamin responden paling banyak dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 orang (55,8%) dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (44,2%).

#### 2. Pola Asuh Orang Tua dan Harga Diri

**Tabel 2**  
**Pola Asuh Orang Tua dan Harga Diri**

Variabel Penelitian	Frekuensi (F)	Presentase (%)
<b>Pola Asuh Orang tua</b>		
Permisif	17	32,7
Demokratis	16	30,8
Otoriter	19	36,5
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>
<b>Harga diri</b>		
Tinggi	18	34,6
Sedang	17	32,7
Rendah	17	32,7
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan pola asuh orang tua dengan presentase tertinggi yaitu pola asuh otoriter yaitu sebanyak 19 orang (36,5%), sedangkan pola asuh dengan presentase terendah yaitu pola asuh demokratis yaitu sebanyak 16 orang (30,8%). Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa responden yang mengalami harga diri dengan presentase tertinggi yaitu harga diri tinggi sebanyak 18 orang (34,6%), sedangkan responden yang mengalami harga diri sedang dan sedang mempunyai jumlah yang sama yaitu sebanyak 17 orang (32,7%).

### 3. Keeratan Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri

**Tabel 3**  
**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri**

Pola asuh orang tua	Harga diri						Total	P value	Koefisien Korelasi	
	Tinggi		Sedang		rendah					
	f	%	f	%	f	%				
Permisif	0	0	2	3,8	15	28,8	17	32,7	0,000	0,843
Demokratis	7	13,5	8	15,4	1	1,9	16	30,8		
Otoriter	11	21,2	7	13,5	1	1,9	19	36,5		
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>34,6</b>	<b>17</b>	<b>32,7</b>	<b>17</b>	<b>32,7</b>	<b>52</b>	<b>100</b>		

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan data Tabel 3 didapatkan hasil tertinggi adalah responden dari pola asuh orang tua permisif dan memiliki harga diri rendah yaitu sebanyak 15 orang (28,8%). Hasil uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,000 sehingga ( $p < 0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja. Diketahui bahwa angka koefisien korelasi sebesar 0,843 yang artinya tingkat hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja masuk dalam kategori tinggi.

## **Pembahasan**

### **1. Pola Asuh Orang Tua**

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa remaja di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul sebagian besar di asuh oleh orang tuanya dengan pola asuh otoriter sebanyak 19 orang (36,5%) dan sebagian kecil menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 16 orang (30,8%). (Sekaran, 2018) menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan para remaja di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul mengalami pola asuh orang tua yang berdeda-beda tergantung dengan yang ditanamkan dalam keluarga sesuai dengan pendapat masing-masing orang tua. Pola asuh orang tua sangat berdampak pada anak remaja terutama saat perkembangannya karena jalan hidup seorang anak pasti membutuhkan bimbingan dan arahan (Wulandari & Renda, 2020).

Remaja yang tinggal di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 29 orang (55,8%) sedangkan remaja perempuan sebanyak 23 orang (44,2%). Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki pola asuh yang demokratis sebanyak 11 orang sedangkan perempuan cenderung memiliki pola asuh otoriter sebanyak 11 orang. Di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul pada anak remaja jenis kelamin perempuan banyak diterapkan pola asuh otoriter dikarenakan lingkungan yang sudah terlalu bebas untuk anak sehingga orang tua sedikit khawatir dengan perkembangan anaknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua di pedukuhan tersebut dikemukakan oleh Edward (2006, dalam Khodijah, 2018) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan orang tua adalah tingkat pendidikan, lingkungan dan budaya.

Berdasarkan tabel 1 usia remaja yang tinggal di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta sebagian besar berada di usia 17 tahun sebanyak 23 orang (44,2%) dan paling sedikit di usia 19 tahun sebanyak 13 orang (25%). Di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta di usia 17 tahun pola asuh otoriter yang paling banyak diterapkan oleh orang tua kepada anaknya yaitu sebanyak 10 anak. Pola asuh otoriter mengarahkan anak untuk disiplin. Hal ini dikemukakan oleh Gunarsa (2002, dalam Nur Utami, 2021) mengatakan pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang harus dipatuhi secara tegas.

Setiap pola asuh yang digunakan orang tua memiliki efek positif dan negatif pada perilaku dan keadaan emosional anak. Agar anak dapat berkembang dengan baik, setiap orang tua harus memilih pola asuh yang sesuai dengan kepribadian anak (Fitriyani, 2015).

### **2. Harga Diri**

Berdasarkan tabel 2 Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa yang mengalami masalah harga diri yang paling banyak yaitu harga diri tinggi yaitu sebanyak 18 orang (34,6%), sedangkan responden yang mengalami harga diri sedang dan sedang mempunyai jumlah yang sama yaitu sebanyak 17 orang (32,7%). Remaja yang berada di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul sebagian besar memiliki harga diri tinggi dan sebagian lain memiliki harga diri sedang dan rendah. Remaja yang memiliki harga diri tinggi mengatakan bahwa puas dengan karakter dan kemampuannya Mereka menerima dan mengevaluasi dirinya secara positif, sehingga meningkatkan rasa aman mereka dalam beradaptasi atau menanggapi rangsangan di lingkungan sosial. Hal ini didukung oleh Perry dan Potter (2013, dalam Aswir & Misbah, 2018) harga diri menjadi positif ketika seseorang

mampu, berharga dan kompeten. Harga diri seseorang mengacu pada penilaian kinerjanya di sekolah, keluarga dan lingkungan social.

Harga diri remaja dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin jenis kelamin dimana responden dalam penelitian ini memiliki 52 responden yang sebagian besar laki-laki 29 orang (55,8%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (44,2%). Jenis kelamin perempuan paling banyak memiliki harga diri tinggi sebanyak 10 orang (19,2%), harga diri sedang sebanyak 8 orang (15,4%) dan harga diri rendah sebanyak 5 orang (9,6%). Sedangkan pada jenis kelamin laki-laki yang paling banyak memiliki harga diri rendah sebanyak 12 orang (23,1%), harga diri sedang sebanyak 9 orang (17,3%) dan harga diri tinggi sebanyak 8 orang (15,4%). Jadi berdasarkan data diatas harga diri rendah cenderung dialami oleh laki-laki, hal ini di dukung oleh penelitian Putri (2017, dalam Prasetya, 2017) mengatakan hasil wawancara terhadap 10 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bantul, dimana terdapat 30% siswa perempuan mengatakan tidak memiliki masalah harga diri, namun mereka merasa terganggu atau malu ketika hasil ulangan mereka tidak baik. Dan 70% siswa laki-laki merasa tidak dihargai saat mereka diejek oleh teman sebayanya sehingga menimbulkan konflik kecil, mereka juga merasa kurang berharga jika mendapat nilai yang buruk. Perilaku inilah yang mengganggu harga diri remaja, jangan sampai ada efek negative bila kurang perhatian khusus orang tua

### 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil uji statistic *Chi Square* dengan hasil perhitungan nilai *p value* sebesar 0,000 sehingga ( $p < 0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja. Dari hasil penelitian terdapat hubungan positif yang dapat disimpulkan yaitu semakin pola asuh mengajarkan kedisiplinan seperti pola asuh otoriter maka dapat membentuk harga diri yang tinggi pada remaja. Begitu pula sebaliknya semakin diberikan kebebasan seperti pola asuh permisif maka dapat membentuk harga diri rendah pada remaja.

Perasaan yang dialami oleh remaja karena pola asuh orang tua dapat menyebabkan remaja mengalami tingkat harga diri. Salah satu perubahan yang terjadi pada masa remaja adalah harga diri. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif, dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh (Rodrigo Garcia Motta et al., 2021).

Menurut Shochib (2010, dalam Dina, 2016) faktor yang mempengaruhi harga diri remaja adalah pola asuh orang tua. Dalam Penelitian (Dina, 2016) mengungkapkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri siswa SMA 1 Kretek dengan hasil *p value*  $0,000 < 0,05$

### 4. Keeratan Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri

Hasil penelitian menunjukkan keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta dari hasil perhitungan angka koefisien korelasi sebesar 0,843. Dari hasil tersebut maka keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja di Pedukuhan Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta termasuk kategori tinggi karena nilai tersebut terletak pada rentang 0,710-0,900. Keeratan hubungan yang tinggi antara pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi dalam penelitian ini, dimana, semakin disiplin pola asuh orang tua maka semakin tinggi harga

diri anak. Pola asuh otoriter orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku anak, karena keinginan orang tua menimbulkan keinginan positif yang harus selalu diikuti oleh anak (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Menurut (Anggara, 2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri pada remaja, salah satunya lingkungan sosial bahwa pembentukan harga diri dimulai saat seseorang mengetahui dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain kepadanya.

### SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan adanya hasil mayoritas pola asuh yang digunakan sebagian besar adalah pola asuh otoriter sebanyak 19 orang (36,5%). Sedangkan masalah harga diri sebagian besar harga diri tinggi sebanyak 18 orang (34,6%).

### DAFTAR PUSTAKA

- Aswir, & Misbah, H. (2018). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA DI SMKN 5 SAMARINDA. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13.
- Dina, H. (2016). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI SISWA DI SMA 1 KRETEK BANTUL*.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK*. 148–160.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosianak. *Lentera*, 18(1), 93–110
- Khanifah et al. (2021). *Hubungan Antara Pengalaman Sebagai Korban PerilakuPerundungan Terhadap Harga Diri Pada Remaja Akhir*. 6.
- Khodijah, N. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 21–39.
- Mulyanti, A. (2019). *Literature Riview : Hubungan Pola Asuh Orang Tua DenganKeinginan Bunuh Diri Pada Remaja*. 1–10.
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1.
- Prasetya, R. G. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri RemajaKelas VIII Di SMPN 2 Bantul Yogyakarta*. 6–18.

- Putri, R. R. (2017). Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMAN 10 Yogyakarta. *Skripsi*, 2011, 12–33
- Rodrigo Garcia Motta, Angélica Link, Viviane Aparecida Bussolaro, G. de N. J., Palmeira, G., Riet-Correa, F., Moojen, V., Roehe, P. M., Weiblen, R., Batista, J. S., Bezerra, F. S. B., Lira, R. A., Carvalho, J. R. G., Neto, A. M. R., Petri, A. A., Teixeira, M. M. G., Molossi, F. A., de Cecco, B. S., Henker, L. C., Vargas, T. P., Lorenzetti, M. P., Bianchi, M. V., ... Alfieri, A. A. (2021). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA Unklab Airmadidi. *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, 26(2), 173–180.
- Sekaran, Holliday, C. O. J., Schmidheiny, S., Watts, P., Schmidheiny, S., Watts, P., Montgomery, H., Pmi, University of Pretoria, Gentry, R. R., Lester, S. E., Kappel, C. V., White, C., Bell, T. W., Stevens, J., Gaines, S. D., Zavadskas, E. K., Cavallaro, F., Podvezko, V., ... Branch, B. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri Remaja di SMKN 5 Samarinda. *Pakistan Research Journal of Management Sciences*
- Widianti, E. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan harga diri rendah pada remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*.
- Wulandari, A. P., & Renda, N. T. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 90.
- Yusuf, L., Bagus, C., Program, M., Keperawatan, S. I., & Kedokteran, F. (2012). Harga Diri pada Remaja Menengah Putri di SMA Negeri 15 Kota Semarang. *Jurnal Nursing Studies*, 1, 225–230.

